

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan karya fiksi yang berbentuk prosa dan menyajikan sesuatu berdasarkan keindahannya melalui hasil imajinasi penulisnya. Menurut Heru (2012:1), Sastra merupakan cabang seni, yaitu hasil cipta dan ekspresi manusia yang estetik (indah). Seni sastra sama kedudukannya dengan seni-seni lainnya, seperti musik, seni lukis, seni tari, dan seni patung, yang diciptakan untuk menyampaikan keindahan kepada penikmatnya (pembaca).

Sastra mempunyai sifat umum baik secara bentuk ataupun pemaknaannya. Sehingga, sastra merupakan karangan yang indah, menawan, serta menyenangkan kepada pembaca. Namun, sampai saat ini sastra tidak menemukan pengertian yang nyata atau mutlak secara definitif. Saat ini masih banyak persepsi yang berbeda tentang makna sastra. Tidak ada seorangpun yang dapat mengertikan sastra secara mutlak. Apalagi ketika bicara soal bentuk karangannya. Tentunya banyak penafsiran yang berbeda terkait dengan semua itu. Karena, sastra menyesuaikan dengan fungsi dan manfaat kepada khalayak.

Jika melihat perkembangan sastra di dunia, maka selalu dihadapkan dengan perubahan yang menjadi tolok ukur atau acuan sesuai dengan tindakan masyarakat masa kini pada zamannya. Sebab, sastra tidak akan pernah menghindar dari kebiasaan atau tindakan manusia, baik berkaitan dengan moral, aturan, sosial, agama, ekonomi, budaya, politik, bahkan dengan hukum. Dari semua unsur tersebut, sastra dapat berdiri sendiri sesuai dengan kebutuhan

yang diharapkan. Sastra tidak hanya dikenal dengan kata-kata indah, namun dikenal dengan fungsi dan tujuannya.

Sastra lahir bersamaan dengan tindakan manusia pada zamanya. Sehingga, tidak heran jika sastra tidak mempunyai pengertian mutlak yang bisa diambil sekali saja pada usia sastra itu sendiri. Sastra selalu berdiri sendiri dengan sifat umumnya. Karena, perkembangan sastra di dunia diiringi oleh perkembangan zaman, maka lahirlah bentuk-bentuk sastra yang lain berdasarkan acuan awal tentang sastra. Dari beberapa bentuk itulah, maka pembaca dapat membedakan satu sama lain berdasarkan ciri-cirinya.

Sementara jika dikaji lebih dalam lagi, maka sastra tidak bisa dibedakan dengan seni. Sastra juga bagian dari seni. Jika seni mempunyai keindahan yang mampu menakjubkan terhadap pembaca, maka sastra juga memberikan keindahan-keindahan yang menuai terhadap pembaca. Hanya saja keindahan yang dimiliki seni dengan sastra tidak sama. Jika lukisan indah dengan torehan kanvas, maka sastra indah dengan bahasanya. Karena, bahasa merupakan prasyarat atau simbol untuk menggambarkan keindahannya melalui sastra.

Sastra dengan kesenian-kesenian yang lain sama-sama mempunyai keindahan, hanya saja keindahannya yang tidak pernah sama. Menurut Heru (2012:1), seni musik keindahannya disampaikan dengan media bunyi dan suara, seni lukis keindahannya disampaikan dengan media warna, seni tari keindahannya disampaikan dengan media gerak, seni patung keindahannya disampaikan dengan media pahatan, sedangkan seni sastra keindahannya disampaikan dengan media bahasa. Sehingga, sastra dan bahasa mempunyai

korelasi yang utuh untuk menyambungkan makna dengan tujuan baik keindahannya, hiburannya, atau makna-makna lain. Pesan dan informasi disampaikan dalam bentuk karya tulis yang melalui bahasa, lalu dibahasakan dengan beberapa bentuk karya sastra, diantaranya puisi, prosa, dan drama. Sementara prosa masih dibagi menjadi beberapa bentuk, diantaranya, cerpen, novel, novelet, dan humor.

Melihat dari beberapa macam bentuk sastra, maka dapat ditafsirkan bahwa sastra hasil dari imajinasi pengarangnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Werren dan Wellek (dalam Heru, 2012:1), sastra sebagai karya imajinatif yang bermediakan bahasa dan mempunyai nilai estetika dominan. Selain itu, sastra mempunyai hubungan erat dengan keindahan. Karena, keindahan tidak hanya dimiliki oleh kesenian, tetapi sastra juga dapat menggambarkan keindahannya melalui bahasa. Sehingga antara sastra, bahasa, dan keindahan merupakan bentuk kesatuan yang utuh.

Sastra bagian dari cara menyampaikan sesuatu kepada pembaca baik sebagai ajaran, hiburan, tuturan, dan yang lainnya. Sebab, menurut Heru (2012:2) sastra selalu menyampaikan nilai atau makna kepada pembaca. Konsep keindahannya mengacu pada 1. Kaidah kehidupan yang dilukiskan dan digambarkan dalam karya, dan 2. Kaidah bahasa yang digunakan untuk menyampaikan kehidupan tersebut.

Oleh karena itu, sastra dibagi menjadi tiga macam diantaranya, puisi, prosa, dan drama. Dari tiga tersebut maka antara sastra dengan seni sama-sama mempunyai keindahan, dan keduanya dapat dibedakan oleh bentuk

imajinatifnya. Maka, sastra dengan seni mempunyai bahasa masing-masing yang dapat menjadi sebuah simbol dari kedua tersebut. Namun, semua itu dapat diartikan melalui bahasanya. Jadi, sastra dan seni sama-sama mempunyai bahasa.

Sastra mempunyai hubungan erat dengan kehidupan nyata. Realitas dari kehidupan manusia digambarkan dalam karya sastra. Meskipun karya sastra merupakan rekaan atau gambaran dari kehidupan manusia, namun sastra seringkali hasil dari kejadian nyata berdasarkan kehidupan manusia. Sehingga, sastra dengan kehidupan mempunyai korelasi yang erat pula.

Sastra tidak hanya lahir dengan kenyataan yang tidak pasti, apalagi tidak lahir hanya dengan rekayasa belaka, namun sastra benar-benar gambaran berdasarkan kehidupan. Hal ini ditegaskan oleh Teeuw (dalam Heru, 2012:7) bahwa sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya. Artinya konteks peristiwa yang dibangun dan disusun dalam sastra jelas berkaitan dengan budaya dan kondisi sosial yang menginternal dalam diri penulisnya.

Dalam karya sastra adalah fakta sastra yang berupa relasi tokoh dengan tokoh dalam konteks sosial, maka dalam karya sastra ada kehidupan masyarakat yang bersifat imajiner. Sehingga, sastra dan sosial mempunyai relasi yang menggambarkan tokoh sosial dalam karya sastra. Relasi sosiologi dengan sastra yang dimediasi fakta sastra melahirkan analisis sosiologis yang bersifat objektif, yaitu menggunakan seperangkat hukum, teori, dan konsep ilmu sosiologi untuk menganalisis karya sastra dengan tujuan untuk

mendesripsikan relasi antara karya sastra dengan kenyataan masyarakat yang direpresentasikan, (Heru, 2012:7).

Tidak heran lagi jika sastra bagian dari karya imajinatif yang memukau pembaca atas keindahan yang dimiliki. Bentuk keindahan bukan hanya terdapat pada kesenian, namun sastra juga berada diantara itu. Tentu saja menganalisis sastra membutuhkan kepekahan batin, dan kemampuan menafsirkan, karena sastra lahir dari hasil imajinasi yang membuat seseorang bingung, juga kadang terpukau oleh keindahannya. Sehingga, hanyalah orang yang mengerti soal imajinasi dapat mengartikan sastra dan seni. Namun, untuk membedahnya harus menggunakan teori yang akan digunakan sebagai pembedah.

Hal itu sebagai bentuk tindakan penulis menggambarkan isi imajinasinya. Sastra mempunyai nilai-nilai yang berbeda-beda. Sehingga, timbullah kata esensi nilai pada karya sastra. Sebab, penulis menggambarkan imajinasinya memikirkan terlebih dahulu. Nilai sebuah tulisan menjadikan subyek yang diterawang oleh penulisnya. Sehingga, pada akhirnya menjadi ciri dari tulisan tersebut. Ciri itulah dapat menggambarkan pesan atau makna yang terkandung. Dengan demikian sastra dapat dikatakan sebagai wadah untuk menyambungkan sesuai pesan ataupun tujuan kepada pembaca.

Isi yang ada pada setiap tulisan adalah gambaran dari penulisnya tentang nilai-nilai yang terkandung. Nilai-nilai itulah yang pada akhirnya menimbulkan sebuah nama pada karangan tersebut. Sehingga, seni, dan sastra mempunyai relasi yang kental tidak dapat dibedakan. Hanya saja dalam penyajiannya yang

mempunyai cara yang berbeda. Sementara pesan dan tujuan sama-sama dapat dibaca melalui dua bentuk yang berbeda antara seni dan sastra.

Sebuah novel *Lelaki Yang Sangat Mencintai Istrinya* karya Muhammad B. Anggoro, menjadi salah satu karya sastra yang mengimplimentasikan sebuah tindakan perempuan, baik di kalangan sosial maupun rumah tangga. Istilah lain, dikenal sebagai eksistensi perempuan.

Novel *Lelaki yang Sangat Mencintai Istrinya* sangat menarik untuk dikaji berdasarkan tindakan perempuan. Karena, beberapa tindakan seorang perempuan sudah mulai banyak yang tidak bisa membedakan antara tindakan kaum laki-laki dan kaum perempuan. Sebab, dengan adanya emansipasi wanita banyak yang salah mengertikan terhadap perempuan, sehingga seringkali antara laki-laki dan wanita dapat dibedakan hanya dari jenis kelaminnya. Sementara kodrat dari perempuan itu sendiri banyak dilupakan.

Dalam novel *Lelaki yang Sangat Mencintai Istrinya* yang ditulis oleh Muhammad B. Anggoro, pada hakikatnya terdapat dua tindakan, yaitu tindakan seorang suami kepada istrinya dan tindakan seorang istri kepada suaminya. Dua tindakan itu sebagai gambaran moral dan karakter yang dimiliki oleh dua orang antara suami dan istri. Maka, timbullah eksistensi dari setiap tokoh laki-laki dan perempuan yang ada dalam novel *Lelaki yang Sangat Mencintai Istrinya*.

Muhammad B. Anggoro dalam novelnya menggambarkan tindakan-tindakan tokoh perempuan yang sudah mencoba menyamai seorang laki-laki dari segi tindakan sehari-hari. Baik cara bergaul di lingkup sosial maupun

dalam rumah tangga. Hal ini menjadi sebuah catatan dan pemikiran baru baik terhadap kaum perempuan maupun kaum laki-laki. Tentunya perlu kita mengkaji kembali dari beberapa tindakan dalam penerapan sehari-hari.

Dengan beberapa tindakan seorang perempuan yang sudah mencoba keluar dari kodratnya, maka Muhammad B. Anggoro mencoba menjadikan tindakan-tindakan perempuan sebagai salah satu faktor penyebab terjadinya problem. Baik di lingkungan sosial maupun di dalam rumah tangga. Karena, kehidupan tokoh laki-laki dan perempuan yang ada dalam novel *Lelaki yang Sangat Mencintai Istrinya* menjadi sasaran pembaca. Maka, di sinilah eksistensialisme perlu kita kaji.

Maka dari itu, penulis ingin mengkaji tentang eksistensi perempuan yang digambarkan dalam novel *Lelaki yang Sangat Mencintai Istrinya* yang ditulis oleh Muhammad B. Anggoro. Hal ini menjadi sebuah gambaran dalam kehidupan nyata. Muhammad B. Anggoro mencoba menggambarkan dalam Novelnya yang berjudul *Lelaki yang Sangat Mencintai Istrinya*.

Melihat esensi novel *Lelaki yang Sangat Mencintai Istrinya*, maka sastra dan kehidupan mempunyai korelasi yang baik. Sastra sebagai media, sementara karya adalah informasi yang disampaikan kepada halayak atau pembaca. Sastra dan kehidupan menjadi satu kesatuan yang diterapkan dalam kehidupan. Sehingga, Muhammad B. Anggoro mencoba merealisasikan tulisannya dalam bentuk Novel yang berjudul *Lelaki yang Sangat Mencintai Istrinya*.

B. Masalah

1. Ruang Lingkup Masalah

Berdasarkan latarbelakang proposal penelitian di atas, maka dapat dideskripsikan beberapa persoalan dalam bentuk ruang lingkup yang sesuai dengan judul proposal. Tentunya hal ini mendukung terhadap kegiatan penelitian terhadap novel *Lelaki yang Sangat Mencintai Istrinya*, Karya: Muhammad B. Anggoro. Dalam hal ini akan memaparkan nilai-nilai feminisme yang lebih fokus terhadap eksistensi perempuan dalam kajian feminisme. Sehingga, pada penelitian ini lebih cenderung terhadap pemaparan kedudukan perempuan, dan tindakan perempuan.

Namun, dalam hal ini penggambaran lebih luas tentang eksistensi perempuan. Karena, perempuan menjadi tolok ukur dari tindakan-tindakan yang lain. Selain itu, menjadikan pembeda dari persoalan karakter dan sikap antara laki-laki dan perempuan. Begitu banyaknya permasalahan yang perlu dikaji dalam penelitian ini, sehingga benar-benar mengetahui keberadaan nilai-nilai feminisme yang digambarkan dalam novel *Lelaki yang Sangat Mencintai Istrinya*. Tentunya mempunyai fungsi dan manfaat, serta tindakan dan perubahan dalam kehidupan, maka proposal ini tujuannya untuk merealisasikan beberapa permasalahan yang perlu dikaji dalam penelitian ini, diantaranya: 1. Kedudukan perempuan dalam novel *Lelaki yang Sangat ancintai Istrinya*. 2. Tindakan perempuan dalam novel *Lelaki yang Sangat Mencintai Istrinya*.

2. Batasan Masalah

Sesuai dengan ruang lingkup masalah pada proposal yang berjudul eksistensi Perempuan dalam Novel Lelaki yang Sangat Mencintai Istrinya, maka begitu banyaknya permasalahan yang digambarkan di ruang lingkup masalah, sehingga penulis membatasi masalah menjadi dua rumusan masalah, diantaranya: a. Kedudukan perempuan dalam novel Lelaki yang Sangat Mencintai Istrinya b. Tindakan perempuan dalam novel Lelaki yang Sangat Mencintai Istrinya.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana kedudukan perempuan dalam novel Lelaki yang Sangat Mencintai Istrinya?
- b. Bagaimana tindakan perempuan dalam novel Lelaki yang Sangat Mencintai Istrinya?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah pada proposal penelitian ini, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan kedudukan perempuan dalam novel Lelaki yang Sangat Mencintai Istrinya.
- 2) Mendeskripsikan tindakan perempuan dalam novel Lelaki yang Sangat Mencintai Istrinya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah khazanah pengembangan ilmu-ilmu kesusastraan yang berkaitan langsung dengan novel, sehingga menambahkan referensi dan informasi melalui kajian-kajian kesusastraan. Selain itu, dapat menggunakan teori-teori sastra secara praktis. Mencoba membuktikan pendekatan-pendekatan teori untuk mengkaji atau menganalisa karya sastra, sehingga dapat mengetahui tindakan-tindakan teori-teori sastra, yang pada akhirnya dapat digunakan pembuktiannya oleh para pengkaji sastra secara umum.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya ilmu kesusastraan terutama yang berkaitan langsung dengan tatacara menganalisis isi novel, dan menyampaikan pesan yang tergambar dalam novel. Sehingga, para pengkaji sastra secara umum dan novel khususnya dapat memaparkan isi dari karya sastra itu sendiri. Praktisnya, dapat menganalisis, mengkaji, membaca, memaparkan, dan mempraktikkan teori-teori yang ada dalam kesusastraan untuk kehidupan nyata.

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru, penikmat sastra, dan pengajaran. Penjelasan sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi guru untuk mengajar dalam mengapresiasi suatu karya sastra dalam sebuah novel atau pun sejenisnya, sehingga memperoleh pemahaman tentang unsur-unsur yang ada dalam sebuah karya sastra.

b. Bagi Penikmat Sastra

Bagi penikmat sastra penelitian ini berguna dalam memberikan sebuah kontribusi pada saat menyikapi sebuah problematika hidup, memahami dan menyikapi dinamika yang berkembang dalam diri ataupun dalam lingkungan sosial. Karena, karya sastra mempunyai pesan yang ingin disampaikan lewat media karya sastra atau sebagai media untuk memperoleh hiburan.

c. Bagi Pengajaran

Bagi pengajaran penelitian ini bermanfaat sebagai media untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

E. Definisi Operasional

1. Eksistensi adalah keberadaan atau adanya. Eksistensi sebagai pemikiran manusia yang memanfaatkan dan mengatasi seluruh pengetahuan objektif.
2. Perempuan dalam KLBI (Prasetya: 496), adalah wanita, sedangkan wanita adalah perempuan dewasa.
3. Kajian sastra adalah proses, cara, perbuatan mengkaji atau penyelidikan (pelajaran yang mendalam) penelaahan terhadap karya sastra. Menurut arti

harfiahnya, kata pengkajian sastra dapat disamakan dengan penganalisisan atau penelahan karya sastra.

Sementara menurut Rafiek (2013:2) pengkajian sastra adalah mengkaji karya sastra secara mendalam dengan menggunakan teori sastra dan teknik analisis sastra yang tepat.

4. Feminisme adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria, yang dilatarbelakangi kesadaran adanya penindasan terhadap perempuan.
5. Novel adalah salah satu bagian karya sastra yang berbentuk prosa. Juga dibedakan dengan cerpen, sebab novel mempunyai alur lebih dari satu atau konfliknya banyak yang dibangun. Dalam KLBI (Abdillah dan Prasetya, halaman:455), novel adalah tulisan berupa karangan prosa yang panjang dan menceritakan sebuah kisah.
6. Lelaki yang sangat mencintai istrinya adalah salah satu karya sastra yang berbentuk novel yang ditulis oleh Muhammad B. Anggoro, yang di dalamnya menceritakan atau menggambarkan seorang perempuan yang mempunyai gerakan feminisme.